

Nilai Budaya dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII

Indri Khoriaty⁽¹⁾, Oding Supriadi⁽²⁾, Suntoko⁽³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: ¹ 1810631080167@student.unsika.ac.id ² oding.supriadi@fkip.unsika.ac.id
³ suntoko@fkip.unsika.ac.id .

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi nilai budaya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi, pustaka, membaca, dan simak catat. Hasil penelitian ini terdapat lima nilai budaya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari 1) nilai budaya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari terdapat nilai religi dalam sikap manusia pada waktu menjalankan agama, dan manusia bersikap menyerahkan diri kepada Tuhan. 2) nilai budaya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari terdapat nilai kemasyarakatan dalam kesatuan kekerabatannya yaitu keluarga, dan tiap orang di luar kerabatnya. 3) nilai budaya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari terdapat nilai keindahan dalam unsur kesenian pada benda alat-alat sehari-hari dan seni musik. 4) nilai budaya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari terdapat nilai ekonomi dalam sistem mata pencaharian hidup yaitu berternak, dan bercocok tanam. 5) nilai budaya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari terdapat nilai kegotongroyongan dalam tingkah laku sesama manusia, sistem pengetahuan tentang bahan mentah, memakai, dan memelihara peralatan hidup. Hasil penelitian dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dijadikan sebagai bahan ajar di SMA.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2023

Disetujui pada : 20-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

Kata Kunci:

Novel, Unsur intrinsik, Antropologi sastra, Nilai budaya, Bahan ajar

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.662

PENDAHULUAN

Karya sastra dengan masyarakat mempunyai kaitan yang erat terhadap permasalahan kehidupan bermasyarakat. Menurut Atar Semi (Rismawati, 2017: 5), sastra sebagai bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sehingga karya sastra mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah dan dapat memunculkan ide-ide yang melekat dari kehidupan manusia. Selain itu, sastra dapat mempengaruhi emosi seseorang, bisa memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya, kegembiraan, dan juga kesedihan. Bidang kajian sastra memiliki beberapa bidang kajian, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Teori sastra yang sering digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra.

Perkembangan zaman, karya-karya sastra mengangkat cerita berbagai fenomena, salah satunya yaitu budaya. Keterpengaruhannya media sosial *youtube* banyak diminati oleh masyarakat, salah satunya dikalangan anak remaja. Hal ini menyebabkan terhadap budaya membaca dikalangan remaja sangat menurun. Terutama pada minat membaca sebuah novel yang berupa buku teks. Masyarakat lebih gemar membaca pada aplikasi *wattpad*, *novetoon*, *fizzo*, dan lain-lain, yang lebih cenderung mudah untuk di baca dimana pun karena hanya melalui sebuah *handphone*. Oleh karena itu,

budaya yang ada di masyarakat sudah bergantung dan lebih memilih pada suatu sistem teknologi yang lebih canggih.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki cerita dituangkan dalam beberapa halaman, dengan mengangkat tentang budaya, sosial, percintaan, persahabatan, dan lain-lain. Seperti novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli (1922) yang mengangkat tentang budaya perjodohan di masa itu. Siti Nurbaya dijodohkan dengan Datuk Maringgih karena ayahnya memiliki banyak utang kepada Datuk Maringgih. Budaya perkawinan tersebut terjadi di Minangkabau dan dapat dikatakan perjodohan sebagai "harta" yang bisa diserahkan untuk menyelesaikan masalah. Hal lain, mengangkat tentang budaya yaitu pada kisah cerita rakyat Singkuriang yang ingin menikah dengan Ibundanya.

Novel terdiri unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, terdiri dari: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan lain-lain. Unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi sistem karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya, terdiri dari: biografi pengarang, keadaan subjektivitas pengarang, psikologi pengarang, keadaan sosial pengarang, dan lain-lain. Kedua unsur-unsur tersebut tidak dapat dihilangkan untuk mendalami suatu novel. Sebab pada unsur intrinsik sering digunakan dalam setiap menganalisis novel khususnya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

Setelah dibaca secara menyeluruh dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, terdapat nilai budaya. Berikut kutipan novel: "Maksudku, mereka mengikuti tradisi disana, bukan tradisi di sini. Kita sama-sama tahu bahwa tradisi di sana berbeda dengan di sini. Di desa mereka pengantin pria memang hanya membawa kue-kue dan bantal-tikar, tidak biasa membawa hantaran rumah beserta isinya, dan kau tidak mengatakan akan meminta hantaran seperti biasa." (Masyari, 2020: hlm. 24). Kutipan tersebut menceritakan sebuah perbedaan tradisi antara pihak keluarga mempelai wanita dan mempelai pria, kesalahpahaman tersebut akan berdampak pada budaya tempat tinggal di lingkungan masyarakat setempat.

Peneliti tertarik memulai analisis novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari menggunakan pendekatan antropologi sastra yang memandang bahwa unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Setiap tindakan manusia merupakan wujud dari kebudayaan itu sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, segala sesuatu hal yang dilakukan oleh manusia memiliki nilai. Sehingga nilai budaya memiliki sistem sebagai pedoman manusia dalam masyarakat. Nilai-nilai itu mencakup nilai religi, nilai kemasyarakatan, nilai kegotongroyongan, nilai ekonomi, nilai keindahan dan lain-lain.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, lahir di Pamekasan, Madura, Jawa Timur, pada 26 Desember 1985. Cerpennya yang berjudul "Kasur Tanah" dinobatkan sebagai Cerpen Terbaik Kompas 2017. Muna Masyari mempertahankan nilai-nilai kebudayaan di Madura yang sudah terlupakan dengan cara menulis.

Madura adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan nilai budaya dalam masyarakatnya. Nuansa yang erat dengan gaya mempertahankan imajinasi lokalitas budaya Madura dalam dunia sastra. Karya-karya lainnya yang mengangkat nilai budaya dalam Madura selain cerpen *Kasur Tanah* yaitu *Tumbal Suramadu* dan *Damar Kambang*. Ide-ide cerita yang dituangkan dalam karya Muna Masyari berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang masih ada tradisi sortana. Selain itu, pertemuan serta komunikasi dengan masyarakat sekitar, menambah ide cerita yang dibuatnya. Novel *Damar Kambang*, tidak jauh berbeda dengan karya-karya buku sebelumnya mengkaji budaya dalam sastra.

Latar belakang diatas, dilakukan analisis dengan judul "Nilai Budaya dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari".

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2012; 29), metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Metode tersebut biasa digunakan untuk menganalisis sebuah novel. Hal tersebut pada penelitian kualitatif yang nanti akan dijabarkan oleh deskriptif untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai budaya.

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini sebagai pengkajiannya dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dengan judul "Nilai Budaya dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari". Deskriptif dalam penelitian ini yaitu membuat pada unsur-unsur intrinsik dan nilai budaya. Sedangkan pada kualitatif lebih menyeluruh terhadap suatu pembahasan yang dikaji.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2015: 144) ilmu antropologi "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Terdapat tujuh unsur sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Berikut adalah penjelasan dari ketujuh sistem. Guna untuk menemukan nilai budaya pada novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

Nilai budaya menurut Suntoko (2016: 39) nilai budaya sebagai sistem nilai yang mengacu pada baik buruk perilaku masyarakat berdasarkan pengamalannya pada sistem nilai yang dijadikan pedoman hidup. Hal ini terdapat nilai budaya terdiri dari nilai kekeluargaan, nilai kegotoroyongan, nilai religi, nilai kemasyarakatan, nilai keindahan, nilai ekonomi, nilai politik, nilai kegotongroyongan, dan nilai pendidikan. Novel *Damar Kambang* hanya terdiri dari nilai religi, nilai kemasyarakatan, nilai keindahan, nilai ekonomi, dan nilai kegotongroyongan. Berikut kutipannya:

1. Nilai Religi

"Bismillahirrahmanirrahim... mulai sekarang kau itu harus belajar mandiri! Tidak boleh manja apalagi selalu bergantung pada orang lain! Harus belajar berjalan!" kata Sakrah. (Masyari, 2020: 63)

Kutipan di atas menjelaskan, diucapkan oleh Sakrah terhadap Kacong ketika melakukan Ritual Toron Tana, dalam kutipannya ia mengucapkan "bismillahirrahmanirrahim" yang mana arti ucapan ini sendiri memiliki peran penting dalam keseharian umat Islam. Sebab, Bismillah dianjurkan untuk diucapkan setiap akan melakukan atau mengawali sesuatu. Melalui ucapannya ini bisa dilihat bahwa Sakrah masih mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa, serta berpegang teguh pada nilai agama dan ketuhanan.

Dalam dadaku ada sesuatu yang bergetar. Kupejamkan mata merapal doa. Kuharap Kacong memilih Alquran atau tasbeih agar kelak menjadi anak saleh. Aku tidak ingin anakku menjadi joki karapan sapi dengan memilih pecut, atau justru menjadi belater seperti oba-nya, Sakrah, dengan memilih celurit! Ya Tuhan, tuntunlah anakku memilih jalan menuju rida-Mu ! (Masyari, 2020: 64)

Kutipan di atas menjelaskan, Ibu Kacong merupakan salah satu orang dari keluarganya yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan di atas dimana terjadi ketika Ritual Toron Tanah berlangsung, ketika Kacong dihadapkan oleh dua pilihan yaitu Alquran atau celurit yang diberikan oleh Sakrah. Sakrah beranggapan bahwa celurit melambangkan sikap keberanian dan ketegasan sebagai seorang lelaki, oleh karena itu ia berharap Kacong memilih celurit. Sebaliknya oleh ibunya sendiri,

ia berdoa kepada Tuhan agar Kacong memilih Alquran dengan harapan kelak akan menjadi anak yang saleh. Setiap doa ia baca berharap agar Kacong memilih arah yang benar “Ya Tuhan, tuntunlah anakku memilih jalan menuju rida-Mu!”. Melalui permohonan doa yang diucapkan Ibu Kacong sebagai usahanya untuk meminta perkabulan dari Tuhan menunjukkan bahwa data termasuk dalam nilai kebudayaan yang mengandung unsur religi karena mempunyai nilai keyakinan pada satu agama yang sangat kuat.

Nilai budaya tersebut ditemukan dalam unsur religi dari sikap manusia pada waktu ia sedang menjalankan agama, dan manusia bersikap menyerahkan diri kepada Tuhan.

2. Nilai Kemasyarakatan

Baru kali ini aku bersikap demikian. Sebelater apa pun dia di luar sana, aku tetap menghormatinya sebagai imam, sebagai tempat sandaran. Bahkan, meski tidak menyukai dunia taruhan, aku memilih bungkam daripada menyulut pertengkaran. (Masyari, 2020: 6)

Kutipan di atas menjelaskan pada penggalan kutipan “Sebelater apa pun dia di luar sana, aku tetap menghormatinya sebagai imam, sebagai tempat sandaran. Bahkan, meski tidak menyukai dunia taruhan, aku memilih bungkam daripada menyulut pertengkaran.” Setiap kehidupan masyarakat organisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul. Penjelasan itu sesuai dengan kutipan di atas dimana menjelaskan ketaatan dan ketabahan seorang istri, ia tetap menghormatinya sebagai imam dan tempat sandaran karena memang dalam aturan agama sudah jadi hal yang wajib bagi seorang istri untuk melayani dan menghormati suami bagaimanapun tingkah laku atau perlakuannya terhadapnya.

Meski sebenarnya Ayah lebih meyakini doa-doa Ke Bulla, untuk menghormati kerabat sepuh dan menghindari keributan, diturutinya saja anjuran dan pantangan itu. (Masyari, 2020: 13)

Kutipan di atas menjelaskan Ayah merupakan orang yang yakin dan percaya pada doa-doa Ke Bulla. Namun guna menghargai dan menghormati anjuran yang disampaikan oleh kerabat sepuh akhirnya dilakukanlah beberapa anjuran itu. Melalui penjelasan itu ditemukan adanya unsur organisasi sosial yang ditunjukkan oleh Ayah Cebbhing terhadap kerabat sepuh. Bentuk penghormatan ini ditunjukkan karena tokoh yang bersangkutan menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi daripadanya.

Setiap penyumbang akan dicatat nama beserta nominal sumbangaannya. Buku dan bolpen menjadi penguat ingatan yang lumrah di setiap pernikahan. Untuk apa? Untuk menjaga nama dan kehormatan. (Masyari, 2020: 14)

Pengembalian barang sumbangan yang tak sesuai akan dikenai sanksi sosial: menjadi buah bibir sepanjang ingatan, menuai cibir setiap musim pernikahan. Jika tidak ada pengembalian sama sekali, senantiasa ditumpuki sindiran pedas. (Masyari, 2020: 14)

Masyarakat mengingat nama-nama yang lalai atau sengaja melalaikan diri untuk mengembalikan sumbangan. Mereka memang memegang hukum tak berpasal, tapi lebih menakutkan untuk dilanggar. ((Masyari, 2020: 14)

Kutipan dari ketiga di atas menjelaskan setiap penyumbang pada acara pernikahan akan di catat untuk diingat sebagai menjaga nama dan kehormatan yang memberikan sumbangan. Apabila pengembalian sumbang tidak sesuai akan dikenakan sanksi sosial yaitu menjadi cibiran sepanjang musim pernikahan. Jika lalai atau sengaja melalaikan dalam pengembalian sumbangan maka mereka akan mendapatkan hukum tak berpasal tapi menakutkan untuk dilanggar.

Nilai budaya tersebut ditemukan dalam unsur organisasi sosial pada pendekatan antropologi sastra dalam kehidupan masyarakat organisasi atau diatur oleh aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan, kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya yaitu keluarga, dan tiap orang di luar kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi daripadanya di antara golongan terakhir ini ada orang-orang yang dekat padanya.

3. Nilai Keindahan

Gendang kembali ditabuh. Riu. Meskipun tabuhan jidur sudah sekian detik mengakhiri tabuhan gendang, belum ada balasan dari penembang pengantin perempuan. Para pengantar saling berbisik. Mereka seperti murid sekolah disuguhi pertanyaan ujian di luar yang diajarkan. (Masyari, 2020: 31)

Kutipan di atas menjelaskan, memainkan alat musik gendang dan alat musik jidur merupakan alat musik yang dimainkan secara ditabuh.

Ketika saronen mulai ditiup mendayu-dayu diiringi tabuhan gendang dan gong, sepasang kuda melenggak-lenggokkan kepala sebagaimana sapi dalam sayembara sape sono'. "Tik-tok tik-tok ' bunyi ketukan kakinya di jalan beraspal, mengikuti irama musik, di antara gemerincing gelang gungseng. (Masyari, 2020: 47)

Kutipan di atas menjelaskan, memainkan musik dengan tiupan saronen diiringi tabuhan gendang dan gong sementara kuda melenggak-lenggokkan kepala dan menghentakkan kakinya mengiringi alunan lagu yang dimainkan.

Nilai budaya tersebut ditemukan dalam unsur kesenian pada pendekatan antropologi sastra dari hasil seni hias pada benda alat-alat sehari-hari. Deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi, dan seni musik hanya terbatas pada deskripsi mengenai alat bunyi-bunyian.

4. Nilai Ekonomi

"Untuk sementara, tak perlu kau pergi ke tambak. Tambak kita sudah dimiliki orang." Dia mengatakannya seringan me lempar puntung rokok ke halaman. Tak ada beban. Tak ada rasa kehilangan.

Aku tercengang. Ingatanku langsung melesat pada tiga petak tambak kami. Teringat saat membuat saluran air asin tanpa peduli bengis matahari menampar. Teringat kristal-kristal berkilau siap panen dan sempat menyembulkan impian-impian di kepala serupa kunang-kunang di semak belukar. Semua sudah dia pindah tangankan di arena taruhan karapan. Tanpa sesal kekalahan. (Masyari, 2020: 2)

Kutipan di atas menjelaskan penggambaran ingatan oleh Marinten ketika suaminya mengatakan bahwa tambak mereka sudah dimiliki orang lain. Melalui kata "tambak" menunjukkan bahwa mata pencaharian Marinten dalam menjalani hidupnya adalah sebagai pekerja tambak dari tambak yang dimilikinya sendiri.

Sebagai pengusaha tembakau, suamiku memang tidak kesulitan dana. Tiga ekor sapi disembelih dua hari lalu. Yang seekor khusus dibuat sate untuk jamuan tamu undangan. Suamiku sengaja mengundang lima pelayan khusus untuk menyate. Empat lelaki dan satu perempuan. Hampir semalaman mereka menyelesaikan pekerjaannya. (Masyari, 2020: 52)

Kutipan di atas menjelaskan, suamiku seorang pengusaha tembakau, dan melalui usaha ini mereka dapat hidup berkecukupan yang dibuktikan melalui penjelasan setelahnya bahwa beberapa hari sebelumnya mereka telah menyembelih tiga ekor sapi sebagai jamuan untuk para tamu.

Nilai budaya tersebut ditemukan dalam unsur sistem mata pencaharian hidup pada pendekatan antropologi sastra berbagai sistem yaitu berternak, dan bercocok tanam di ladang.

5. Nilai Kegotongroyongan

Para lelaki bergotong-royong membangun tenda di halaman, menaikkan toa, membuat pintu pagar, menggelar tikar-tikar di langgar, melepas sekat dapur yang terbuat dari gedek agar asap lebih leluasa mencari jalan keluar, dan menyembelih sapi sehari menjelang hari H. (Masyari, 2020: 12)

Kutipan di atas menjelaskan sistem pengetahuan berdasarkan tingkahlaku sesama manusia sedang bergotong-royong melakukan sebuah aktivitas membangun tenda di halaman, menaikkan toa, membuat pintu pagar, menggelar tikar-tikar di langgar, melepas sekat dapur yang terbuat dari gedek untuk keluarnya asap.

Yang perempuan mendapat tugas membuat bumbu mentah: garam dan bawang putih diulek halus, lalu dikasih kecap dan minyak goreng. Tusukan-tusukan sate baru dibakar setelah dicelupkan ke bumbu itu. Begitu selesai, dia membuat bumbu sate siap saji.

Lima kilogram kacang goreng diuleknya seorang diri hingga benar-benar halus dan mengeluarkan minyak. Tidak seorang pun diizinkan membantu, seolah takut rasa khas buatannya berubah jika dicampurtangani orang lain. Ketika mengiris bawang merah, bawang putih, cabai rawit, dan gula merah, gerakannya cepat dan tepat tanpa takut teriris mata pisau. (Masyari, 52-53)

Kutipan di atas menjelaskan sistem pengetahuan bahan mentah dan tingkahlaku sesama manusia karena menjelaskan bumbu mentah seperti garam, bawang putih, bawang merah, cabai rawit, gula merah. Sedangkan tingkahlaku sesama manusia ditunjukkan pada perempuan bertugas membuat bumbu mentah dan seorang perempuan seorang diri membuat bumbu tanpa bantuan orang lain karena takut rasa khas buatannya berubah.

Kudapati suamiku tengah menurunkan tiga celurit dari paku dinding. Satu celurit berwarangka kulit kerbau pernah dibawa ke kediaman kiai keramat di Batuampar untuk di-jaza' ketika merebak isu ninja pembantai ulama. Dia ikut mengamankan pondok pesantren bersama para tetangga. (Masyari, 2020: 4)

Kutipan di atas menjelaskan, celurit bukan sekadar senjata tradisional khas dari Madura namun tak dapat dipisahkan dari budaya dan tradisi masyarakat Madura. Celurit adalah simbol kejantanan laki-laki dan merupakan identitas masyarakat Madura. Senjata celurit memiliki filosofi, dari bentuknya yang mirip tanda tanya, bisa dimaknai sebagai satu bentuk kepribadian masyarakat Madura yang selalu ingin tahu. Melalui data tersebut dijelaskan bahwa tiga celurit yang tergantung mempunyai sejarahnya tersendiri.

Nilai budaya tersebut ditemukan dalam sistem pengetahuan dan unsur sistem peralatan hidup pada pendekatan antropologi sastra berbagai sistem pengetahuan sifat-sifat dan tingkahlaku sesama manusia, sistem pengetahuan tentang bahan mentah, memakai, dan memelihara peralatan hidup dari suku bangsa untuk membantu mengamankan pesantren.

B. Rekomendasi Nilai Budaya dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari sebagai Bahan Ajar-Handout

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas yang telah dijelaskan. Pada umumnya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah SMA memiliki materi ajar berkaitan dengan sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Salah satunya yaitu novel yang merupakan bagian dari prosa. Selama ini pengkajian terhadap novel yang dilakukan di sekolah hanya membahas bagian-bagian tertentu saja, seperti unsur intrinsik dan nilai budaya.

Pada hakikatnya pembelajaran novel ialah memperkenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Siswa diajak untuk menghayati pengalaman-pengalaman yang tergambar di dalam karya sastra. Pembelajaran ini bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai tersebut misalnya nilai budaya yang terefleksi dalam sebuah karya sastra.

Analisis kurikulum guna mengetahui materi novel pada tingkat SMA kelas XII. Pembahasan mengenai pembelajaran sastra di SMA, yakni, terdapat di kurikulum 2013 pada KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Berdasarkan hasil analisis mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 diwajibkan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih dalam tingkat perkembangan psikologi pendidikan yang masih berusia 12-15 tahun rata-rata dalam tahap pubertas dan masa anak-anak. Jadi untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidaklah sesuai. Penelitian ini cocok untuk diterapkan kepada tenaga pendidik di kelas XII SMA Semester II.

Berdasarkan kepada Kompetensi Inti (KI) 3.9.1 menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan 3.9.2 menemukan mengidentifikasi kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel pada silabus dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Berdasarkan hasil analisis di atas, maka penelitian ini berfokus pada pembahasan unsur intrinsik dan nilai budaya yang terdapat pada unsur ekstrinsik dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Maka *handout* direkomendasikan berupa unsur intrinsik dan nilai budaya dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari terdapat Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* terdiri dari lima: Kesatu Nilai religi terdiri dari sikap manusia pada waktu ia sedang menjalankan agama, dan manusia bersikap menyerahkan diri kepada Tuhan. 2) Nilai kemasyarakatan terdiri dari kesatuan kekerabatannya yaitu keluarga, dan tiap orang di luar kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi daripadanya, dan orang-orang yang dekat padanya. 3) Nilai keindahan terdiri dari seni hias pada benda-benda kesenian dan seni musik. 4) Nilai kemasyarakatan terdiri dari berternak, dan bercocok tanam di ladang. 5) Nilai kegotongroyongan terdiri dari tingkah laku sesama manusia, sistem pengetahuan tentang bahan mentah, memakai, dan memelihara peralatan hidup dari suku bangsa untuk membantu mengamankan pesantren. Penelitian novel *Damar Kambang* dijadikan sebagai bahan ajar berupa *handout* pada kelas XII dalam KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Indikator 3.9.1 menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan 3.9.2 menemukan mengidentifikasi kebahasaan novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Masyari, M. (2020). *Damar Kambang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhri. (2016). *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. Bangkalan: LBS Ebook.
<http://stkipgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/MUHRI-KAMUS-MADURA-INDONESIA-KONTEMPORER-VI..pdf>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetya, J. T. (2013). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, A. (2016). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Bina Karya Akademika.

- Setiadi, E. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suntoko. (2016). *Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya Tradisi Sasi (Ritual Penetapan Larangan Berdasarkan Adat) Suku Moi Pesisir Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Syawaludin, M. (2017). *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. UIN Radeh Fatah Palembang.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tarihoran, N. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Loquen Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wiyatmi. (2009). Yogyakarta: *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Rahaja (AURA).
- Yuma, & dkk. (2017). *Pengembangan Handout Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Materi Zat Aditif Makanan Untuk Siswa Smp Kelas Viii. (Online)*. eprints.uny.ac.id/20782/1/Martin W idadi 07503241004.pdf